

**RESPONS PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN  
ORGANIK PADI SAWAH DI DESA RAJANG KECAMATAN  
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2020**

**RESPONS PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN  
ORGANIK PADI SAWAH DI DESA RAJANG KECAMATAN  
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



**ABD. SARIF  
105960206315**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata  
Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2020**

09/02/2021

1 cap  
Smb. Alumni

R/0005/AGB/ 21 en  
SAR

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Padi Sawah di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Nama : Abd. Sarif

NIM : 105960206315

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ir. Kasifah, M.P.  
NIDN.0015036602

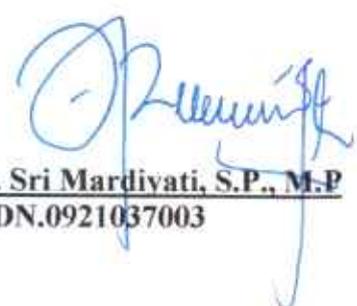
  
Asriyanti Syarif, S.P., M.Si  
NIDN.0914047601

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

  
Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.  
NIDN. 0912066901

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN.0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Padi Sawah di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Nama : Abd. Sarif

NIM : 105960206315

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Kasifah, M.P  
Ketua Sidang

2. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si  
Sekertaris

3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
Anggota

4. Firmansyah Jalal, S.P., M.Si  
Anggota

Tanggal Lulus : 03 Desember 2020

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **RESPONS PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADI SAWAH DI DESA RAJANG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG** adalah merupakan hasil dari penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, saya tidak mencantumkan bahan-bahan yang telah di publikasikan sebelumnya atau yang telah ditulis oleh orang lain atau bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Muhammadiyah Makassar atau perguruan tinggi lainnya. Semua sumber data dan informasi yang dikutip dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan oleh penulis yang lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi.

Makassar, 06 Agustus 2020

ABD. SARIF  
105960206315

## ABSTRAK

**ABD SARIF 105960206315.** Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Padi Sawah di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Dibimbing oleh Kasifah dan Asriyanti Syarif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respons petani terhadap pertanian organik dari segi aspek kognatif, afektif dan konatif serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam menerapkan sistem pertanian organik di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Penentuan tempat penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan Desa Rajang sebagian petani telah mengembangkan sistem pertanian organik. Dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh (sensus) dengan jumlah 21 petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons petani terhadap adanya inovasi teknologi berupa padi organik, cukup memberikan respons pada aspek afektif (sikap petani). Hal ini dipahami karena untuk merubah sikap perlu pemahaman dan waktu yang lama, disebabkan karena petani telah bertahun-tahun telah menggunakan pertanian secara konvensional (penggunaan bahan-bahan kimia) dalam sistem usahatani yang mereka lakukan.

Respons petani terhadap sistem pertanian organik padi sawah di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan prinsip perlindungan berada pada kategori tinggi, prinsip kesehatan dan prinsip keadilan pada kategori sedang, tetapi pada prinsip ekologi berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa petani pada dasarnya telah memahami sistem pertanian organik, tetapi belum dapat merasakan manfaat dari pertanian organik dari sisi ekologi.

Kata Kunci : pertanian organik, respons petani, padi sawah

## ABSTRACT

**ABD. SARIF 105960206315.** The farmer's response to the organic rice farming system in Rajang village, Lembang district, Pinrang district. Guided by Kasifah and Asriyanti Syarif

The purpose of this study is to learn the farmer's response to organic farming in terms of kognatif, affective and cumulative and know of the obstacles farmers face in applying the organic farming system in in Rajang village, Lembang district, Pinrang district.

Information on host research determined conclusively by deliberate consideration of Rajang village that some farmers have developed an organic farming system. In this sample of the study it USES the saturated sample method (census) of 21 farmers.

Research science suggests that the farmer's response to the technological innovation of organic rice is due only to the aspect affective aspect (that of the farmer). This is understood because the for changes attitudes need understanding and a long time, because farmers have been tired for years to have used agriculture in a conventional way (the use of chemicals).

The farmer's response to the Rajang village's organic farming system Lembang district, Pinrang district with principles of protection is on category high, the principles of humility and the principles of justice in the moderate category, but on principles of ecology falls in low categories. It marks that farmers have basically understood the organic farming system, but has not been able to benefit from the organic farming of the ecology side.

Key words : organic farming, farmer response, rice paddies

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik Padi Sawah di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari semua pihak yang ikut membantuh, maka dari itu saya selaku penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Dr. Ir. Kasifah, M.P selaku pembimbing pertama yang membantuh saya dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Asriyanti Syarif, S.P.,M.Si selaku pembimbing kedua yang membantuh saya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Kedua orang tua saya yang senangtiasa memberi dukungan dan do'a kepada saya
6. Teman-teman yang ikut terlibat, saya ucapkan terimakasih atas bantuannya

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi

ini penulis harapkan dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Makassar, 06 Agustus 2020

Penyusun

ABD. SARIF



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Padi Sawah.....	6
2.2 Pertanian Organik.....	7
2.3 Prinsip-Prinsip Pertanian Organik.....	9
2.4 Pertanian Organik Pada Padi Sawah.....	10
2.5 Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik.....	12
2.6 Kendala-Kendala Yang Dihadapi Petani.....	13

2.7 Kerangka Pemikiran.....	13
2.8 Penelitian Terdahulu .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	18
3.2 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel .....	18
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5 Teknik Analisis Data.....	20
3.6 Definisi Operasional .....	21
<b>BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
4.1 Letak Geografis Desa Rajang.....	23
4.2 Keadaan Demografi Desa Rajang.....	24
4.3 Penggunaan Lahan Desa Rajang.....	25
4.4 Sarana dan Prasarana Desa Rajang.....	26
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
5.1 Hasil Penelitian Desa Rajang.....	28
5.1.1 Deskripsi Karakteristik Responden.....	28
5.2 Respons Petani .....	33
5.2.1 Respons Petani Dari Aspek Kognitif .....	33
5.2.2 Respons Petani Dari Aspek Afektif.....	36
5.2.3 Respons Petani Dari Aspek Konatif.....	38
5.2.4 Rekapitulasi Respons Petani Terhadap Aspek Kognitif, Afektif dan Konatif .....	40

5.3 Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik.....	41
5.3.1 Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik	
Berprinsip Kesehatan.....	41
5.3.2 Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik	
Berprinsip Keadilan.....	43
5.3.3 Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik	
Berprinsip Ekologi.....	46
5.3.4 Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik	
Berprinsip Perlindungan.....	48
5.3.5 Rekapitulasi Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik.....	50
5.4 Kendala-Kendala dalam sistem padi organik dan pertanian organik.....	51
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>53</b>
6.1 Kesimpulan.....	53
6.2 Saran.....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>58</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 3.1	Kriteria Skor Responden Petani di Desa Rajang .....	20
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Rajang .....	24
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Rajang .....	24
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencabarian di Desa Rajang .....	25
Tabel 4.4	Jumlah Penggunaan Lahan di Desa Rajang .....	26
Tabel 4.5	Sarana dan Prasarana di Desa Rajang .....	27
Tabel 5.1	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Rajang .....	28
Tabel 5.2	Jumlah Responden Berdasarkan Umur di Desa Rajang .....	29
Tabel 5.3	Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Rajang .....	30
Tabel 5.4	Jumlah Responden Berdasarkan Luasa Lahan di Desa Rajang .....	31
Tabel 5.5	Jumlah Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga .....	32
Tabel 5.6	Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman di Desa Rajang .....	33
Tabel 5.7	Respons Petani Padi Sawah Dari Aspek Kognitif .....	34
Tabel 5.8	Respons Petani Padi Sawah Dari Aspek Afektif .....	36
Tabel 5.9	Respons Petani Padi Sawah Dari Aspek Konatif .....	38
Tabel 5.10	Rekapitulasi Respons Terhadap Ketiga Aspek .....	40
Tabel 5.11	Respons Petani Terhadap Prinsip Kesehatan .....	41

Tabel 5.12 Respons Petani Terhadap Prinsip Keadilan .....	44
Tabel 5.13 Respons Petani Terhadap Prinsip Ekologi.....	46
Tabel 5.14 Respons Petani Terhadap Prinsip Perlindungan .....	48
Tabel 5.15 Rekapitulasi Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik.....	50



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Kerangka Pikir.....	15
Gambar 2.	Bersama Salah Satu Responden.....	69
Gambar 3.	Pupuk dan Racun Padi Organik.....	70
Gambar 4.	Tempat Pengolahan Padi Organik.....	70
Gambar 5.	Lahan Pertanian Padi Organik.....	71
Gambar 6.	Denah Lokasi Penelitian.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	Kursioner Penelitian.....	59
Lampiran 2.	Respons Petani Dari Aspek Kognitif, Afektif dan Konatif.....	65
Lampiran 3.	Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik.....	66
Lampiran 4.	Identitas Responden.....	67
Lampiran 5.	Surat Izin Penelitian.....	68
Lampiran 6.	Dokumentasi Penelitian.....	69
Lampiran 7.	Uji Plagiat.....	73

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dan pembangunan dibidang pertanian menjadi prioritas utama. Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan pertanian organik antara lain masih memiliki banyak sumber daya lahan yang dapat dibuka untuk mengembangkan sistem pertanian organik serta teknologi yang mendukung seperti pembuatan kompos, tanam tanpa olah tanah dan pestisida hayati (Winarno *et al.*, 2002). Kesadaran mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen.

Pertanian organik merupakan teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintesis (Kennvidy, 2010). Menurut Tarbiah *et al.* (2010), pertanian organik diartikan sebagai praktik budidaya padi yang menekankan pada manajemen pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal yang berbasis ramah lingkungan.

Kriteria sistem pertanian organik setidaknya harus memenuhi beberapa prinsip standar antara lain lokalita, dimana pertanian organik berupaya mendayagunakan potensi lokalita yang ada sebagai suatu agroekosistem yang tertutup dengan memanfaatkan bahan-bahan baku atau input dari sekitarnya (Läpple dan Rensburg, 2011).

Pertanian organik harus berupaya menjaga, merawat dan memperbaiki kualitas kesuburan tanah melalui tindakan pemupukan organik, pergiliran tanaman dan konservasi lahan (Budiasa dan Wayah, 2014). Menurut Stoop *et al.* (2002), pertanian organik dapat meningkatkan hasil yang lebih baik walaupun memiliki tanah yang kurang subur.

Pertanian organik mampu mengurangi polusi, mampu menghasilkan produk-produk pertanian berkualitas yang memenuhi standar mutu gizi dan aman bagi lingkungan, menghindari penggunaan energi dari luar yang berasal dari bahan bakar fosil (pupuk kimia, pestisida dan bahan bakar minyak) serta dapat memperoleh kepuasan dari hasil usaha tani organik (Husnain *et al.*, 2005).

Petani sudah banyak yang beralih pada pertanian padi organik (Lestari, 2009). Ada beberapa alasan sehingga mereka mengembangkannya, diantaranya rasanya yang lebih enak, harga yang lebih mahal dan dari segi kesehatan lebih sehat karena bebas dari bahan kimia (Sulistiyana *et al.*, 2014). Pemerintah telah mencanangkan berbagai kebijakan dalam pengembangan pertanian organik, namun perkembangan pertanian organik di Indonesia masih sangat lambat, sistem budidaya padi organik tidak serta merta dapat diadopsi oleh petani.

Menurut Indraningsih (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan pertanian organik adalah meliputi keberanian mengambil resiko, ketersediaan input, sarana pemasaran dan kemitraan. Potensi besar yang dapat diperoleh dari budidaya padi organik masih diragukan keberhasilannya oleh sebagian petani.

Kendala yang dihadapi petani dalam mengadopsi budidaya padi organik antara lain dari segi teknis, sosial dan kelembagaan. Secara teknis, budidaya padi organik masih dinilai rumit oleh para petani. Petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk organik dan bahan pupuk organik. Petani kurang mendapatkan dukungan social dari keluarga maupun mayoritas petani di sekitarnya. Secara kelembagaan, petani mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil karena jaringannya kurang dapat terakses dengan baik (Widiarta *et al.*, 2011).

Pemerintah Kabupaten Pinrang sementara mengembangkan produk padi organik di areal persawahan yang ada di bagian utara Bumi Lasirang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, sekitar 500 hektare dipersiapkan untuk areal pengembangan padi organik di Kecamatan Lembang. Areal persawahan itu berada di Desa Rajang, Letta dan Suppirang.

Desa Rajang merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang memiliki penggunaan lahan yang didominasi oleh sawah dan kebun oleh karena itu, masyarakat di wilayah ini kebanyakan adalah petani. Menurut hasil pengamatan, petani di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, petani disana lebih banyak membudidayakan padi anorganik dibandingkan dengan padi organik. Hal tersebut dikarenakan petani di desa Rajang belum mengenal budidaya sistem pertanian organik yang baik sehingga masih banyak petani yang memilih melakukan budidaya padi secara anorganik.

Pada mulanya petani belum mau mencoba budidaya padi organik, akan tetapi dengan adanya informasi yang didapat dari penyuluh Pertanian, saat ini petani sudah mulai mencoba melakukan budidaya padi secara organik. Saat ini

petani sudah mulai menerima inovasi dan pengetahuan baru tentang cara budidaya padi organik yang lebih alami tanpa bahan kimia.

Setelah mengetahui respon petani terhadap sistem pertanian organik, diharapkan terjadi peningkatan dalam budidaya padi organik. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti respon petani terhadap sistem pertanian organik di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana respons petani terhadap sistem pertanian organik padi sawah dari aspek kognitif, afektif, dan konatif di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ?
2. Bagaimana respons petani terhadap sistem pertanian organik padi sawah dengan prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan dan prinsip kesejahteraan di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi petani dalam melakukan sistem pertanian organik padi sawah di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui respons petani terhadap sistem pertanian organik padi sawah dari aspek kognitif, afektif, dan konatif di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

2. Mengetahui respons petani terhadap pertanian dengan sistem pertanian organik padi sawah dengan prinsip kesehatan, prinsip ekologi, prinsip keadilan dan prinsip kesejahteraan di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang
3. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam melakukan sistem pertanian organik padi sawah di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang

Adapun kegunaan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan kepada petani dalam hal pertimbangan untuk menerapkan sistem pertanian organik
2. Sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian yang sama.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Padi Sawah

Padi adalah tanaman pangan berupa rumput berumpun yang berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Penanaman padi sudah dimulai sejak Tahun 3.000 sebelum masehi di Zhejiang, Tiongkok (Purwono dan Purnamawati, 2007). Hampir dari setengah penduduk dunia terutama dari negara berkembang termasuk Indonesia sebagian besar menjadikan padi sebagai makanan pokok yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari (Rahmawati, 2006).

Indonesia sekitar 95% masyarakat mengkonsumsi beras sekitar 129 – 134 kg pertahun, sehingga total kebutuhan beras mencapai sekitar 40 juta pertahun. Pada saat ini padi memiliki laju peningkatan produksi semakin menurun disebabkan beberapa faktor seperti tidak efisiennya penggunaan pupuk anorganik, terjadinya degradasi lahan, adanya cekaman lingkungan seperti kekeringan, banjir dan gangguan OPT (tikus, penggerek batang, hama wereng dan penyakit seperti kerdil hampa, kerdil rumput, tungro) (Arafah dan Sirappa, 2003).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian produksi padi tahun 2016 sebanyak 79,35 juta gabah kering giling (GKG) mengalami penurunan produktivitas sebesar 1,05 t ha<sup>-1</sup>. Pada sisi lain terjadi peningkatan permintaan beras tiap tahunnya sebesar 2,23 % tahun. Kebutuhan akan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi beras (Arafah dan Sirappa, 2003).

## 2.2 Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian ini berusaha meminimalkan dampak negatif terhadap alam sekitar dengan menggunakan pupuk dan pestisida organik serta menggunakan varietas lokal (Andoko, 2006).

Para pakar pertanian barat mendefinisikan bahwa pertanian organik merupakan hukum pengembalian (*law of return*) yang berarti suatu sistem yang mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberi makanan pada tanaman. Filosofinya adalah memberi makanan pada tanah selanjutnya tanah akan menyediakan makanan untuk tanaman (Sutanto, 2002).

Departemen Pertanian (2007), mendefinisikan pertanian organik sebagai sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agroekosistem secara alami sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Pertanian organik dapat dilakukan dengan empat cara yaitu:

1. Menghindari penggunaan benih/bibit hasil rekayasa genetika (*genetically modified organisms*).
2. Menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara mekanis, biologis, dan rotasi tanaman.
3. Menghindari penggunaan zat pengatur tumbuh (*growth regulator*) dan pupuk kimia sintetis. Kesuburan tanah ditingkatkan dengan menambahkan residu tanaman, pupuk kandang, dan penanaman *legume*.
4. Menghindari penggunaan hormon tumbuh dan bahan aditif sintetis dalam makanan ternak

Tujuan pertanian organik dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui pengembangan pertanian organik adalah (Sutanto, 2002) :

1. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian.
2. Memasyarakatkan kembali budidaya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat residu pestisida, pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
4. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
5. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun-temurun, serta merangsang kegiatan penelitian pertanian organik oleh lembaga penelitian dan universitas.
6. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
7. Meningkatkan peluang pasar produk organik, baik domestik maupun global dengan jalan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian.

Adapun tujuan jangka pendek yang akan dicapai melalui pengembangan pertanian organik adalah sebagai berikut (Sutanto, 2002) :

1. Ikut serta menyukseskan program pengentasan kemiskinan melalui peningkatan pemanfaatan peluang pasar dan ketersediaan lahan petani yang sempit.
2. Mengembangkan agribisnis dengan jalan menjalin kemitraan antara petani sebagai produsen dan para pengusaha.
3. Membantu menyediakan produk pertanian bebas residu bahan kimia pertanian lainnya dalam rangka ikut meningkatkan kesehatan masyarakat.
4. Mengembangkan dan meningkatkan minat petani pada kegiatan budidaya organik baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan yang mampu meningkatkan pendapatan tanpa menimbulkan terjadinya kerusakan lingkungan.
5. Mempertahankan dan melestarikan produktivitas lahan, sehingga lahan mampu berproduksi secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang.

### **2.3 Prinsip-prinsip Pertanian Organik**

Prinsip-prinsip pertanian organik menjadi dasar dalam penumbuhan dan pengembangan pertanian organik. Menurut IFOAM (2008) prinsip-prinsip pertanian organik adalah :

- (1) Prinsip kesehatan : pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan.
- (2) Prinsip ekologi : Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan, yang bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang

ekologis. Siklussiklus ini bersifat universal tetapi pengoperasiannya bersifat spesifik-lokal.

(3) Prinsip keadilan : Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama.

(4) Prinsip perlindungan : Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang.

#### 2.4 Pertanian Organik Pada Padi Sawah

Pertanian organik merupakan teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan alami tanpa bahan kimia sintesis. Tujuan utama pertanian organik adalah menyediakan produk pertanian bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan. Pertanian organik sebagai bagian dari pertanian yang akrab lingkungan perlu segera dimasyarakatkan sejalan makin banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan yang terjadi akibat dari penerapan teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan kimia pertanian. Disamping itu, makin meningkatnya jumlah konsumen produksi bersih dan meningkatnya serta meluasnya gerakan "*green consumer*" merupakan pendorong segera disosialisasikan gerakan pertanian organik (Sutanto, 2002).

Beras organik adalah beras yang dihasilkan melalui proses produksi secara organik berdasarkan standar tertentu dan telah disertifikasi oleh suatu badan independen. Secara umum definisi "Organik" yaitu tidak menggunakan bahan kimia sintetis berupa pestisida kimia maupun pupuk kimia, merawat kesuburan tanah

secara alami, menanam tanaman penutup tanah atau *cover crop* maupun penggunaan limbah tanaman, menggunakan sistem tanam rotasi, mengendalikan hama dengan predatornya dan menutup rumput liat dengan jerami/mulsa (IRRI, 2003).

Beras Organik adalah salah satu produk dari pertanian organik. Menurut Andoko (2002), beras organik adalah beras yang berasal dari padi yang dibudidayakan secara organik atau tanpa penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Sehingga dapat dikatakan beras organik terbebas residu pupuk dan pestisida kimia yang sangat berbahaya bagi kesehatan masyarakat.

Ada dua jenis beras organik (padi organik) yang dibudidayakan di Indonesia yaitu jenis citanur dan ciherang. Beras citanur adalah beras varietas lokal yang dikembangkan lewat perkawinan silang secara alami dengan melibatkan benih varietas lokal. Persilangan tersebut yaitu antara varietas pandan wangi dan lusi. Pandan wangi dengan aroma yang sangat khas dan lusi dengan sifat pulennya yang kentara. Sedangkan beras jenis ciherang adalah beras organik yang berbeda dengan varietas lain. Karakter khusus dari beras ciherang yaitu butirnya berbentuk panjang. Untuk aromanya, beras organik ciherang tidak wangi, berbeda dengan beras organik pandan wangi. Dalam budidayanya, beras organik ciherang dikenal karena mempunyai daya tahan yang kuat terhadap hama daripada beras organik varietas lain. Dalam produksinya pun, beras organik ciherang lebih produktif dari beras organik varietas lain (Mulyawan, 2011).

Adapun manfaat beras organik yaitu mengurangi masukan bahan kimia beracun ke dalam tubuh, meningkatkan masukan nutrisi bermanfaat seperti vitamin,

mineral, asam lemak esensial dan antioksidan, menurunkan risiko kanker, penyakit jantung, alergi serta hiperaktivitas pada anak-anak. Warna beras organik yang lebih putih dibandingkan dengan beras non organik serta nasi dari beras organik lebih bertahan lama (Isdiayanti, 2007).

## 2.5 Respons Petani Terhadap Sistem Pertanian Organik

Respons berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*) dalam istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca indra. Menurut Kartono (2000) respons atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada. Jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesan saja, peristiwa sedemikian ini disebut tanggapan. Definisi tanggapan ialah gambaran ingatan dari pengamatan.

Menurut Walgito (2002), dalam menanggapi suatu respons seseorang akan muncul respon positif yakni menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek, dan respon negatif yakni apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau menjadi menghindari dan membenci objek tertentu.

Menurut Rakhmat, Jalaluddin (2005) respons dibedakan menjadi tiga bagian :

- 1) Kognitif : yang dimaksud dengan respons kognitif adalah respons yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respons ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.

- 2) Afektif : yang dimaksud dengan respons afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
- 3) Konatif (Psikomotorik) : yang dimaksud dengan psikomotorik adalah respons yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

## 2.6 Kendala-Kendala Yang Dihadapi Petani

Menurut Widiaria *et al.*, (2011) Kendala yang dihadapi petani dalam mengadopsi budidaya padi organik antara lain dari.

- a. Pertanian organik dinilai sebagai sistem pertanian yang merepotkan.
- b. Keterampilan petani masih kurang
- c. Persepsi berbeda mengenai hasil pertanian
- d. Petani mengalami masa krisis
- e. Lahan pertanian organik belum terlindungi
- f. Pembangunan pertanian belum terintegrasi dengan pembangunan peternakan
- g. Kegagalan menjaga kepercayaan pasar
- h. Dukungan pemerintah

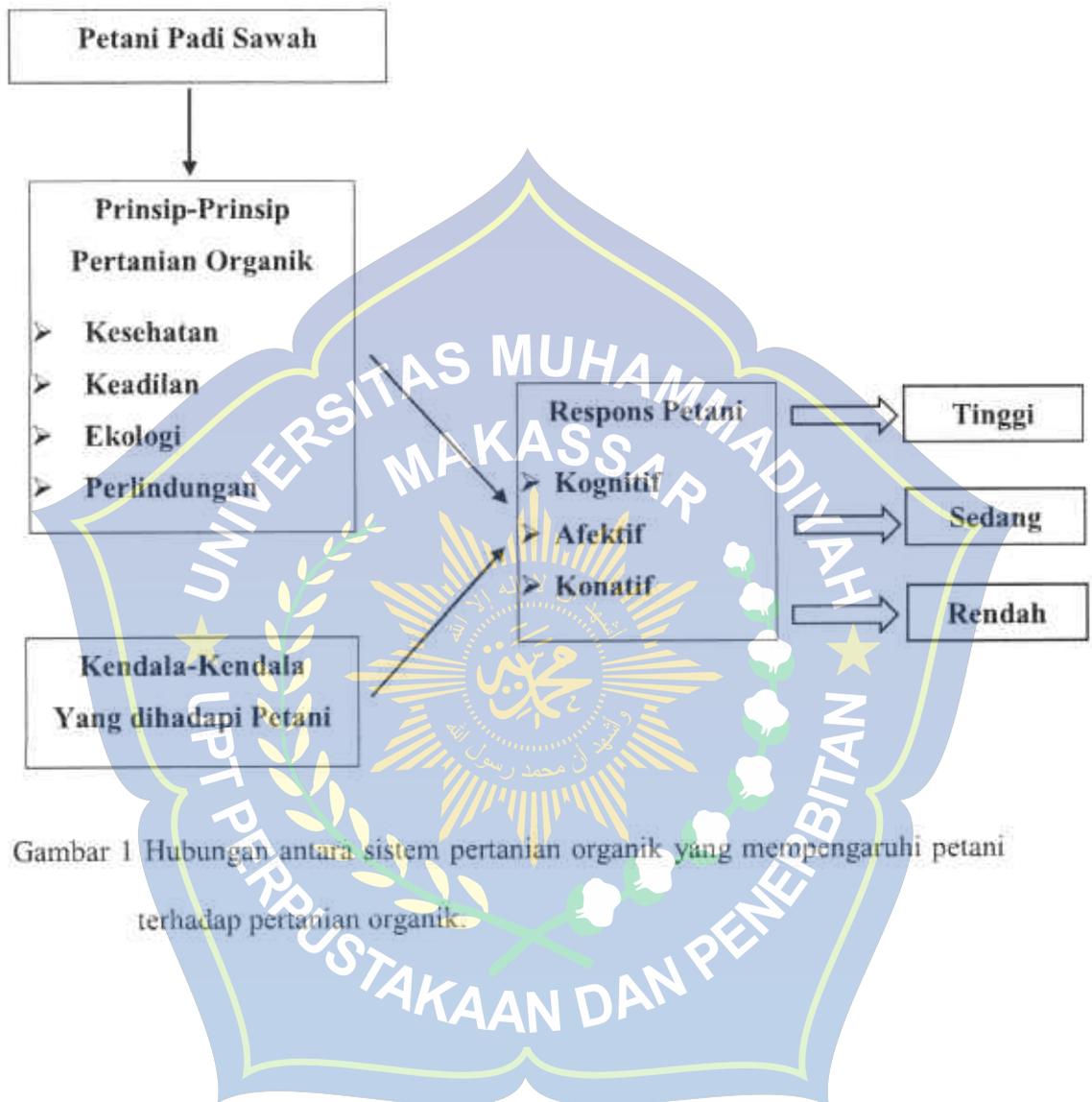
## 2.7 Kerangka Pemikiran

Aktivitas pertanian pada petani sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan masyarakat, maka pertanian berkelanjutan sangat perlu direalisasikan agar produktivitas pertanian mampu dipertahankan atau ditingkatkan, mengingat semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun. Penduduk yang meningkat akan menyebabkan permintaan pangan bertambah

besar. Pertanian anorganik yang diterapkan pada petani di Indonesia menimbulkan keprihatinan karena dampak negatif jangka panjang yang ditimbulkan dari pemakaian zat-zat kimia pada lahan pertanian. Atas dasar keprihatinan tersebut pertanian organik mulai disosialisasikan pada petani di Indonesia, bahkan Kementerian Pertanian telah membuat program "Go Organic 2010". Proses sosialisasi ini membutuhkan kesabaran mengingat sulitnya mengubah pola perilaku petani dalam menjalani kegiatan pertaniannya.

Pertanian organik dapat dinilai menjadi alternatif pertanian yang ramah lingkungan yang tidak menggunakan bahan-bahan kimia. Pertanian organik adalah kegiatan pertanian yang mengupayakan penggunaan asupan luar yang minimal dan menghindari penggunaan pestisida dan pupuk sintetis.

Petani di Desa Rajang, telah mencoba menerapkan sistem pertanian yang mengarah pada pertanian organik pada komoditas padi sawahnya meskipun tidak secara penuh.



Gambar 1 Hubungan antara sistem pertanian organik yang mempengaruhi petani terhadap pertanian organik.

## 2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Respon Petani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar  (Munzirin, Azhar, Irwan A. Kadir).	Penelitian ini menggunakan metode survei	Respon kognitif petani responden sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 75% petani responden memahami pupuk organik cair.  Respon afektif atau sikap petani responden terhadap pupuk organik cair sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 14 (70 %) petani responden setuju bahwa pupuk organik cair meningkatkan produksi pertanian, menghemat pupuk kimia komersial.  Respon konatif petani responden dalam menggunakan pupuk organik cair sebagian besar berada dalam kategori sedang. Sebanyak 10 (50 %) petani responden menggunakan sepertiga hingga dua pertiga dari dosis yang dianjurkan.

2.	<p>Respon Petani Terhadap Program Desa Organik (studi kasus pada kelompok tani sugihtani, di Desa ciheulang kecamatan ciparay kabupaten bandung).</p> <p>(Riski Panasa, Anne Charin, Rani Andrian, Muhammad Arief Budiman).</p>	<p>Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dan metode survei</p>	<p>Respon petani terhadap program Desa Organik di kelompok tani Sugihitani tergolong positif, dan berada pada wilayah “baik”. Petani sudah dapat mengetahui mengenai pelaksanaan program Desa Organik dengan cukup baik dan berada pada wilayah “mengetahui”. Petani merasa puas dengan pelaksanaan program Desa Organik, karena itu respon afektif petani terhadap program Desa Organik tergolong pada respon positif. Hasil respon tersebut berada pada wilayah “puas”. Petani sudah dapat menerapkan usahatani organik dengan baik, hal ini dilihat dari respon konatif petani yang tergolong positif.</p>
3.	<p>Respon Petani Hortikultural Terhadap Penggunaan Pupuk Organik di Desa Mataram.</p> <p>(Tri Ragil Nurcahyo)</p>	<p>Metode deskriptif</p>	<p>Respon petani hortikultural terhadap penggunaan pupuk organik di Kota Mataram termasuk dalam kategori baik, yang artinya sebagian besar petani (86%) sudah menerima dan telah menggunakan pupuk organik dalam pengetahuan, kebutuhan, kemampuan dan penilaian terhadap penggunaan pupuk organik.</p>

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang yang dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2019 sampai tanggal 27 Januari 2020. Pemilihan dilokasikan secara *purposive* dengan pertimbangan petani Desa Rajang telah mengembangkan sistem pertanian organik.

#### 3.2 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah petani di Desa Rajang sebanyak 21 orang.

##### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi contoh diambil dengan cara-cara tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, artinya seluruh populasi dijadikan sampel

dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sampelnya terdiri dari atas semua populasi petani di Desa Rajang sebanyak 21 orang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan:

#### **a. Data Primer**

Dalam pengambilan data primer dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan petani padi yang menanam padi organik menggunakan kuisioner yang telah disediakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Kuesioner berisi tentang pertanyaan mengenai sistem pertanian organik yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung daerah penelitian.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur, laporan, publikasi, jurnal dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu data juga diambil dari lembaga/instansi terkait seperti dinas Pertanian, kantor desa setempat dan lain-lain.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi ini dalam bentuk pengamatan langsung yang dilakukan di wilayah penelitian. Observasi yang diamati adalah pelaksanaan pertanian padi organik secara nyata di daerah penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang identitas petani, karakteristik petani di daerah penelitian, pengelolaan tanaman padi organik, pemahaman petani mengenai pertanian organik, kendala dalam pengembangan pertanian padi organik. Wawancara ditujukan kepada petani padi organik di Desa Rajang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pencarian data mengenai hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006). Dokumentasi penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil gambar lokasi penelitian, serta pelaksanaan pertanian padi organik.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menjawab tentang respons petani maka digunakan analisis skoring dengan menggunakan skala likert. Dalam penelitian ini responden dalam menjawab pertanyaan hanya ada 3 kategori diantaranya tinggi (T), sedang (S), rendah (R), dari jawaban di atas memiliki bobot skor dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bobot Skor

Pertanyaan	Skor
Sangat baik	3
Baik	2
Kurang baik	1

$$= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah skor}} = \frac{3 - 1}{3} = 0,66$$

Kriteria :

- 1,00 – 1,66 = respons rendah
- 1,67-2,33 = respons sedang
- 2,34-3,00 = respons baik

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan mengenai kendala-kendala yang dihadapi para petani padi organik desa di Desa Rajang, jenis metode penelitian yang dipilih adalah analisis deskriptif, adapun pengertian dari metode analisis deskriptif menurut (Sugiono, 2009) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dengan kata lain penelitian analisis deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

### 3.6 Definisi Operasional

1. Padi sawah adalah tanaman pangan yang di budidayakan pada lahan sawah di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang
2. Pertanian organik adalah kegiatan pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia, seperti pupuk, pestisida, herbisida dan fungsida di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

3. Prinsip-prinsip pertanian organik seperti prinsip kesehatan, keadilan, ekologi dan perlindungan adalah bagian untuk membangun pertanian organik yang baik dan ramah lingkungan di Desa Rajang kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.
4. Respons adalah tanggapan petani secara pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap inovasi pertanian organik di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang
5. Kendala-kendala yang dihadapi petani bisa berasal luar dan dalam diri petani di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang



## IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Letak Geografis

Letak geografis adalah letak wilayah berdasarkan pada batas wilayah, ketinggian tempat, jenis wilayah. Adapun letak geografis penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a). Batas wilayah

Desa Rajang merupakan salah satu Desa yang sebagian besar penduduknya mengelola lahan pertanian dan perkebunan. Desa Rajang secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Rajang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Selatan : Desa Sepang
- Utara : Desa Bungi
- Timur : Desa Letta
- Barat : Desa Kajungin

#### b). Jenis wilayah

Desa Rajang adalah jenis wilayah pegunungan dengan kemiringan > 45 % dan ketinggian dari permukaan laut sebanyak 100-250 meter dari permukaan laut, wilayah ini memiliki permukaan curam yang bergunung-gunung. Desa Rajang memiliki jenis tanah latosol yaitu, tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan sedimen dan metamorf. Tanah ini sebagian besar terbentuk dan berkembang di daerah yang lembab. Kandungan bahan organik tanah ini bisa berubah-ubah dari sedang sampai tinggi. Tanah

latosol mampu menyerap air dengan baik sehingga bisa menahan erosi. Tanah latosol lebih cocok untuk tanaman seperti tebu, cokelat, kopi dan karet.

## 4.2 Keadaan Demografi

### a). Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah penduduk di Desa Rajang terdiri dengan total jumlah jiwa 1.040 orang. Berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2019

Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
493	547	1.040

Sumber: Data Desa Rajang, 2019.

### b). Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan formal, penduduk Desa Rajang memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi (PT). Secara rinci jumlah penduduk Desa Rajang berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan, 2019.

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase %
1	SD	431	41,44
2	SMP	367	35,29
3	SMA	187	17,98
4	SARJANA	55	5,29
	<b>Total</b>	<b>1.040</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Desa Rajang, 2019

### c). Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Kedaaan ekonomi Desa Rajang adalah salah satu desa tertinggal di wilayah kabupaten Pinrang. Karena infrastruktur di Desa ini belum memadai terutama akses jalan ke dusun-dusun di Desa ini masih jalan tanah.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian, 2019

No	Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	87	36,40
2	Peternak	30	12,55
3	PNS/Pegawai	32	13,39
4	Wiraswasta	23	9,63
5	Tukang	55	23,01
6	Buruh	12	5,02
	<b>Total</b>	<b>239</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Desa Rajang, 2020

Terlihat pada Tabel ini jumlah terbesar bekerja di sektor pertanian sebagai petani dengan jumlah 87 jiwa atau (36,40%). Hal ini disebabkan karena tanah potensial untuk bertani dan keterampilan dan keahlian masyarakat umumnya adalah sebagai petani. Jenis pekerjaan yang jumlahnya kecil adalah buruh sebanyak 12 orang atau (5,02%), hal ini disebabkan karena kebanyakan petani mempunyai lahan sendiri sehingga bekerja pada lahan sendiri dan bukan sebagai buruh tani. Pekerjaan buruh di Desa Rajang adalah sebagai buruh bangunan.

### 4.3 Penggunaan Lahan

Berdasarkan data monografi Desa Rajang, luas Desa Rajang adalah 495,00 ha/m<sup>2</sup>, luas tanah tersebut digunakan untuk berbagai keperluan baik lahan sawah 190 ha, lahan perkebunan 199 dan lahan lainnya 106 ha.

Tabel 4.4 Penggunaan Lahan, 2019

No	Jenis Lahan	Jumlah (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	190	38,38
2	Kebun	199	40,20
3	Lainnya	106	21,42
	<b>Total</b>	<b>495</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Desa Rajang, 2019.

Penggunaan lahan di Desa Rajang, dominan digunakan sebagai lahan persawahan dan perkebunan. Hal ini disebabkan jenis tanah yang dimiliki cocok untuk dijadikan sebagai lahan sawah dan perkebunan, selain itu penggunaan lahan untuk persawahan sudah dilakukan secara turun menurun dan Kabupaten Pinrang telah dikenal sebagai lumbung padi selain Kabupaten Sidrap di Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan sehingga mendukung ketahanan pangan. Penggunaan lahan lain digunakan sebagai sarana dan prasarana umum.

#### 4.4 Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana pemerintahan akan sangat mendukung kelancaran pelayanan umum khususnya pelayanan terhadap warga di suatu wilayah tertentu. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana pemerintahan termasuk di Desa Rajang akan sangat menunjang proses identifikasi data keadaan sosial ekonomi penduduk yang tentunya akan sangat berguna baik bagi kepentingan pengembangan Desa itu sendiri maupun bagi pihak luar yang membutuhkannya.

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Desa Rajang, 2019

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	TK	2
2	SD/MI/Sederajat	2
3	SMP/MTS/Sederajat	1
4	Puskesmas	1
5	Posyandu	2
6	Pasar	1
7	Masjid	2
8	Jembatan	1
9	Pangkalan Ojek	2
10	Kantor Desa	1
11	Lapangan	1

Sumber : Data Desa Rajang, 2019

Pada Tabel di atas, diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki berupa sarana pendidikan (sekolah TK, SD, SMP) sedangkan sekolah SMA belum dimiliki sehingga masyarakat menyekolahkan anak mereka ke Desa yang berdampingan dengan Desa Rajang. Selengkapnya ada sarana kesehatan (puskesmas dan posyandu), pasar, mesjid, Jembatan, pangkalan ojek, kantor Desa dan Lapangan Bola.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Penelitian

#### 5.1.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Pengambilan sampel di dilakukan di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang berjumlah 21 orang. Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

##### a. Jenis Kelamin

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 21 orang. Berikut ini merupakan data responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.1 Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Rajang kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

Jenis Kelamin	Responden (orang)	Persentasi (%)
Laki-Laki	21	100,00
Perempuan	0	0,00
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dijelaskan bahwa jumlah responden didominasi jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 21 orang. Tenaga kerja laki-laki lebih dominan karena di Desa ini masih menganut pemahaman kalau tenaga laki-laki kuat dan harus bekerja di sawah. Perempuan berkewajiban bekerja di rumah mengatur rumah dan mengurus anak.

##### b. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam menerima dan menerapkan inovasi baru ini, umumnya petani pada usia muda lebih mudah merespons karena selain berada pada umur produktif, juga telah memiliki

kematangan dalam berpikir dan bertindak. Adapun tabel responden berdasarkan umur sebagai berikut :

Tabel 5.2 Jumlah responden berdasarkan umur di Desa Rajang kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

Umur	Responden (orang)	Persentase (%)
25 – 33	3	14,29
34 – 42	14	66,67
43 – 51	3	14,29
52 – 60	1	4,75
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.2 menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur, dimana responden yang berumur 25 sampai 33 tahun sebanyak 3 orang atau (14,29%), usia 34 sampai 42 sebanyak 14 orang atau (66,67%), usia 43 sampai 51 tahun sebanyak 3 orang atau (14,29%), dan umur 52 sampai 60 sebanyak 1 orang atau (4,75%).

Tabel ini terlihat umur yang dominan pada kisaran umur 34-42 tahun sebanyak 14 orang. Hal ini menunjukkan mereka berada pada usia produktif sehingga dapat secara fisik mengerjakan pekerjaan sebagai petani padi sawah, selain itu petani pada usia ini dengan mudah merespons apa yang disampaikan oleh penyuluh khususnya yang berkaitan dengan sistem pertanian organik karena selain berada pada umur produktif, juga telah memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak.

### c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menerima dan menerapkan inovasi teknologi baru di samping kemampuan dan keterampilan dalam usahatani padi sawah. Tingkat pendidikan petani

umumnya akan mempengaruhi cara berfikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin mudah penerapan dalam mengelola usahatani. Pendidikan para petani yang ada di Desa Rajang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.3 Jumlah responden berdasarkan pendidikan di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

Tingkat Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
SD	10	47,62
SMP	8	38,09
SMK/SMA	3	14,29
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 5.3 menjelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan petani di Desa Rajang mayoritas berpendidikan sekolah dasar dengan persentase sebesar (47,62%) atau sebanyak 10 orang, sebanyak (38,09%) atau 8 orang berpendidikan SMP, dan (14,29%) atau 3 orang berpendidikan SMA dan tidak ada yang berpendidikan.

Tabel diatas menunjukkan bahwa, Pendidikan yang dominan adalah SD (sekolah Dasar) sebanyak 10 orang, hal ini cukup berpengaruh pada pemberian informasi oleh penyuluh kepada petani tentang sistem pertanian organik karena minimnya pendidikan yang dimiliki oleh petani, sehingga usaha adopsi dan inovasi teknologi dapat berjalan lambat dan perlu kerja keras dari penyuluh untuk memberikan pemahaman sehingga petani dapat merespons.

#### d. Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi sawah akan mempengaruhi produksi padi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang dimanfaatkan akan semakin banyak produksi yang dihasilkan. Berikut tabel luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi sawah oleh petani di Desa Rajang.

Tabel 5.4 Jumlah responden berdasarkan luas lahan di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

Luas Lahan	Responden (orang)	Persentase (%)
0,18-0,40	11	52,38
0,41-0,62	10	47,62
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.4 menjelaskan bahwa mayoritas petani di Desa Rajang memiliki lahan yang cukup sempit, yaitu sebanyak 11 orang atau (52,38%) memiliki lahan seluas 0,18 sampai 0,40 hektar dan terdapat 10 orang atau (47,62%) yang memiliki lahan seluas 0,41 sampai 0,62 hektar.

Keterbatasan lahan untuk persawahan mendorong petani untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan keluarga. Guna Peningkatan produksi, petani berupaya belajar dan bekerja dengan kelompok tani mereka dan dibawah arahan penyuluh pertanian. Sehingga sebuah inovasi baru sangat mereka perlukan termasuk tentang sistem pertanian organik.

#### e. Tanggungan Keluarga

Keluarga petani meliputi kepala keluarga dan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga akan

mempengaruhi tingkat kerja petani. Anggota keluarga berperan sebagai tenaga kerja dalam keluarga yang membantu kepala keluarga dalam proses usahatani. jumlah anggota keluarga petani padi sawah di Desa Rajang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.5 Jumlah responden berdasarkan tanggungan keluarga di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

Tanggungan	Responden (orang)	Persentase (%)
3-4	3	14,28
5-6	14	66,67
7-8	4	19,05
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diperoleh, 2020

Berdasarkan tabel 5.5 menjelaskan bahwa mayoritas petani memiliki tanggungan keluarga yang rata-rata cukup tinggi yaitu, sebanyak 14 orang atau (66,67%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang, 4 orang atau (19,05%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 7-8 orang, dan 3 orang atau (14,28%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang.

Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki petani, maka semakin banyak pula pengeluaran petani, sehingga dimungkinkan tidak mampu dalam mengembangkan usahatani yang dikelola dan pendapatan yang diterima cenderung untuk biaya hidup, khususnya biaya kebutuhan pokok keluarga petani.

#### f. Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman

berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Lamanya petani dalam mengusahakan usahatannya di Desa Rajang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6 Jumlah responden berdasarkan pengalaman di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

Pengalaman	Responden (orang)	Persentase (%)
7-15	7	33,33
16-25	8	38,10
26-35	4	19,05
36-45	2	9,52
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.6 menjelaskan bahwa rata-rata petani dalam pengalaman usahatani cukup tinggi yaitu, sebanyak 8 orang petani atau (38,10%) memiliki pengalaman 16-25 tahun, 7 orang petani atau (33,33%) memiliki pengalaman 7-15 tahun, 4 orang petani atau (19,05%) memiliki pengalaman 26-35 tahun dan 2 orang petani atau (9,52%) memiliki pengalaman 36-45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman yang didapatkan dalam berusahatani semakin baik pemahaman dalam budidaya padi sawah.

## 5.2 Respons Petani

### 5.2.1 Respons Patani dari Aspek Kognitif

Respons adalah tanggapan seseorang terhadap sesuatu hal berupa informasi, inovasi, dan lain-lain. Respons petani merupakan tanggapan petani tentang sistem pertanian. Respons petani yang dilihat pada penelitian ini adalah respons secara

kognitif, afektif dan konatif terhadap sistem pertanian organik. Respons kognitif berbicara mengenai sejauh mana pengetahuan petani terhadap sistem pertanian organik. Adapun Respons petani dari aspek kognitif dapat dilihat pada Tabel 5.7

Tabel 5.7 Respons Petani Padi Sawah dari aspek kognitif terhadap sistem pertanian Organik di Desa Rajang kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Pengetahuan tentang perbedaan padi organik dengan jenis padi lain	2,6	Tinggi
2.	Pengetahuan tentang proses budidaya padi organik	2,57	Tinggi
3.	Mengetahui keuntungan dari budidaya padi organik	1,57	Rendah
4.	Pengetahuan tentang pemasaran padi organik	1,67	Sedang
Jumlah		8,41	
Rata-rata		2,10	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pengetahuan petani tentang perbedaan padi organik dengan non organik (jenis padi lain), berada pada nilai 2,6 (kategori tinggi). Hal ini disebabkan karena petani telah memiliki pengetahuan tentang jenis padi lain (non organik) dan adanya pengalaman petani yang cukup lama pada budidaya non organik, Serta didukung dengan adanya sosialisasi yang diadakan penyuluh memperkenalkan tentang padi organik. Sehingga respons petani pada umumnya menjawab cukup tahu dan tahu.

Pengetahuan petani tentang budidaya padi organik juga berada pada nilai 2,57 (kategori tinggi), petani pada umumnya memberikan jawaban cukup tahu dan tahu. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan pemerintah Daerah memperkenalkan tentang budidaya padi organik dengan melibatkan penyuluh dengan memberikan penyuluhan dan turun kelapangan memberikan demonstrasi plot. Pemberian

Metode Demosntrasi menurut Mardikanto (2002), merupakan metode yang efektif untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani, serta memberikan inovasi baru.

Informasi mengenai keuntungan yang diperoleh dengan sistem organik dibandingkan dengan sistem non organik belum banyak diketahui oleh petani. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara dengan petani diperoleh nilai 1,57 (kategori rendah), mereka pada umumnya menjawab tidak tahu dan cukup tahu. Hal ini wajar, karena selama ini petani telah terbiasa melakukan budidaya padi secara non organik dan sistem pertanian organik baru pada tahapan proses sosialisasi dan pada umumnya petani masih berada fase budidaya.

Informasi mengenai pemasaran padi organik berada pada nilai 1,67 (kategori sedang), rata-rata petani telah memberikan jawaban cukup tahu dan tahu. Petani cukup mengetahui pemasaran padi organik dari proses kegiatan penyuluhan. Menurut mereka, padi organik dapat dijual di Swalayan atau supermarket. Karena jenis padi ini penggunaan pupuk dan pestisida kimia kurang, sehingga sehat untuk dikonsumsi dan mereka mengetahui produk sehat banyak dijual di swalayan dan supermarket (beras organik), sehingga arah pasar dari padi organik telah diketahui oleh mereka.

Hasil rekapitulasi dari respons petani dari aspek kognitif berada pada nilai 2,10 (kategori sedang atau cukup mengetahui), hal ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki panosa, Anne Charin, Rani Andrian dan Muhammad Arief Budiman (2019) dengan judul respon petani terhadap program Desa organik, dalam penelitian yang mereka lakukan menyatakan bahwa petani

sudah dapat membedakan pertanian organik dengan pertanian konvensional dan mengetahui perbedaan cara budidaya pertanian organik dengan pertanian konvensional.

### 5.2.2 Respons Petani dari Aspek Afektif

Proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan menurut pakar pendidikan terbagi pada aspek kognitif (sisi pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (keterampilan). Respons afektif menyangkut tentang sikap/perasaan petani dengan hadirnya sistem padi organik. Pengukuran pada aspek afektif dengan pilihan senang, cukup senang dan kurang senang terhadap item pertanyaan yang diajukan. Mengenai respons petani dari aspek afektif dapat dilihat pada Tabel 5.8

Tabel 5.8 Rancangan Respons Petani Padi Sawah dari aspek Afektif terhadap sistem pertanian Organik di Desa Rajang kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Sikap terhadap keunggulan padi organik	1,85	Sedang
2.	Sikap terkait proses pemasaran padi organik	1,61	Rendah
3.	Sikap terkait proses budidaya padi organik	1,28	Rendah
4.	Sikap terhadap hasil panen padi organik	1,28	Rendah
Jumlah		6,02	
Rata-rata		1,50	Rendah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Keunggulan padi organik telah dipaparkan oleh penyuluh pertanian melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan intensif dengan nilai 1,85 (kategori sedang), adanya inovasi baru dalam budidaya tanaman padi. Selama ini, mereka hanya mengetahui sistem pertanian konvensional perlahan-lahan beralih ke sistem organik.

Sikap petani pada sistem padi organik terkait dengan pemasaran berada pada nilai 1,61 (kategori rendah), sikap petani pada sistem padi organik terkait dengan proses budidaya pada nilai 1,28 (kategori rendah), sikap petani pada sistem padi organik terkait dengan proses hasil panen padi organik pada nilai 1,28 (kategori rendah). Hal ini disebabkan karena petani belum lama melakukan budidaya padi organik, sehingga hasilnya belum nampak, sehingga sikap petani pun masih pada taraf “cukup senang” dan “kurang senang” yang mendominasi jawaban petani responden. Petani juga telah beberapa tahun melakukan sistem padi konvensional sehingga sulit untuk keluar dari sistem ini, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk merubah sikap petani atau pola pikir petani.

Sikap Petani masih senang dengan sistem konvensional dengan alasan produksi yang besar tetapi berdampak pada kerusakan lingkungan dan tingginya pencemaran lingkungan akibat penggunaan pestisida dan juga tidak sehat dari kualitas produk yang dihasilkan. Sementara konsep hidup sehat identik dengan sistem organik.

Rekapitulasi dari keempat item pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan aspek afektif berada pada nilai 1,50 (kategori rendah), hal ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Ragil Nurcahyo (2016) dengan judul penelitian Respon Petani Hortikultura Terhadap Penggunaan Pupuk Organik di Kota Mataram, dalam penelitiannya menjelaskan petani sudah dapat menerima dan telah menggunakan pupuk organik dalam pengetahuan, kebutuhan, penilaian terhadap penggunaan pupuk organik dengan baik.

### 5.2.3 Respons Petani dari Aspek Konatif

Aspek konatif merupakan tindakan yang dilakukan petani akibat adanya inovasi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian melalui kegiatan penyuluhan tentang sistem padi organik. Mengenai Respons Petani dari aspek konatif dapat dilihat pada Tabel 5.9

Tabel 5.9 Respons Petani Padi Sawah dari aspek Konatif terhadap sistem pertanian Organik di Desa Rajang kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, 2019.

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Ketertarikan menanam padi organik	2,09	Sedang
2.	Ketertarikan pada proses budidaya padi organik	2,09	Sedang
3.	Ketertarikan pada penjualan padi organik	1,33	Rendah
4.	Ketertarikan ikut pada kelompok tani padi organik	2,38	Tinggi
Jumlah		7,89	
Rata-rata		1,97	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Mengadopsi sebuah inovasi teknologi membutuhkan proses bagi petani, perlu adanya ketertarikan dan keinginan untuk mencoba dalam skala kecil dan besar untuk kemudian diterapkan. Pada item pertanyaan ini, mereka kecenderungan menjawab “cukup baik”. Hal ini juga terlihat pada petani, bahwa adanya penyampaian penyuluh mendorong ketertarikan petani dalam menanam padi organik berada nilai 2,09 (kategori sedang), selain itu juga petani dibekali dengan pemberian metode demonstrasi (cara-cara penanaman, pemilihan bibit, penggunaan pupuk dan pestisida).

Ketertarikan pada proses budidaya juga memberikan nilai 2,09 (kategori sedang), dan rata-rata petani responden menjawab “cukup baik”. Hal ini menggambarkan pemberian demonstrasi plot oleh penyuluh dan proses penyuluhan

dengan metode tatap muka dan diskusi-diskusi merupakan metode yang cukup efektif guna menggugah keinginan petani untuk melakukan budidaya padi organik. Hal ini diperkuat oleh salah satu responden Saini (45 tahun) :

*“Penyuluh selaluki datang kasiki penyuluhan dan kasiki contoh juga bisaki tanya-tanya tentang cara padi organik karena hal baru kodong, jadi perluki banyak bertanya-tanya”*

Pernyataan salah satu responden memperkuat bahwa ketertarikan pada proses budidaya sistem ini adalah keterlibatan dan peran penyuluh, dan pemberian metode yang dilakukan mendorong untuk melakukan tindakan budidaya padi organik.

Ketertarikan untuk proses penjualan sistem padi organik berada pada nilai 1,33 (kategori rendah), karena inovasi tergolong baru bagi mereka, jadi mereka belum berani mengambil tindakan dan resiko dalam proses penjualan padi organik. Jadi menurut mereka, untuk proses pemasaran ini membutuhkan bantuan lembaga pendukung guna memasarkan hasil panen padi organik, seperti Koperasi.

Ketertarikan mengikuti kelompok padi padi organik berada pada nilai 2,38 (kategori tinggi). Hal ini disebabkan karena petani untuk mempelajari sesuatu yang baru membutuhkan bimbingan dan bantuan teknis yang tidak saja didapatkan dari penyuluh tetapi juga dari teman-teman (dukungan kelompok) makanya dirasakan efektif jika berada pada sebuah kelompok. Selain itu, petani secara sosial mereka dibangun dari solidaritas baik secara mekanis dan organis. Pengaruh teman sangat berpengaruh dalam memberikan masukan dan arahan kepada petani, selain daripada pengaruh pedagang pengumpul. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Isnaini, dkk 2018), bahwa petani dalam melakukan kegiatan usahatani pengaruh lingkungan berupa teman dan pedagang pengumpul sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan dalam pelaksanaan usahatani. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu responden Siru (42 tahun) :

*“ Saya tidak ada kodong kutau nak kalo tidak masukka kelompok tani, itumi juga masukka kelompok supaya ada yang bantuka, ajarka juga”*

Rekapitulasi dari respons petani terhadap aspek konatif berada pada kategori sedang dengan nilai 1,97 (sedang) sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munzarin, Azhar dan Irwan A Kadir (2018) dengan judul penelitian respon petani padi sawah terhadap penggunaan pupuk organik cair, dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa petani sudah dapat menggunakan pupuk organik dengan baik meskipun sebagian petani ada yang menggunakannya melebihi dosis yang telah ditentukan.

#### 5.2.4 Rekapitulasi Respons Petani Terhadap Aspek kognitif, Afektif dan Konatif terhadap padi organik

Hasil wawancara mengenai aspek kognitif, afektif dan konatif menghasilkan rekapitulasi perhitungan dari ketiga aspek ini. Adapun hasil rekapitulasi terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.10 Rekapitulasi respons petani terhadap ketiga aspek

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Aspek kognitif	2,10	Sedang
2.	Aspek Afektif	1,50	Rendah
3.	Aspek konatif	1,97	Sedang
Jumlah		5,57	
Rata-rata		1,85	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa respons petani terhadap adanya inovasi teknologi berupa padi organik, cukup memberikan respons yang baik walaupun masih kurang pada aspek afektif (sikap petani). Hal ini dipahami karena untuk merubah sikap perlu pemahaman dan waktu yang lama, disebabkan karena petani telah bertahun-tahun telah menggunakan pertanian secara konvensional (penggunaan bahan-bahan kimia) dalam sistem usahatani yang mereka lakukan.

### 5.3 Respons Petani terhadap Sistem Pertanian Organik

Sistem Pertanian Organik merupakan sistem pertanian yang berorientasi kepada pertanian berkelanjutan. Pertanian Organik berprinsip pada kesehatan, ekologi, keadilan, perlindungan. Mengenai pertanian organik yang disampaikan oleh penyuluh menimbulkan respon bagi petani.

#### 5.3.1 Respons petani terhadap sistem pertanian organik yang berprinsip kesehatan

Pertanian organik yang berprinsip kesehatan, pada dasarnya berprinsip menyehatkan dari tanah, tanaman, hewan, manusia dan mengandung gizi serta terhindar dari penggunaan pupuk kimia dan lain-lain yang berakibat merugikan kesehatan. Pertanian organik yang berprinsip kesehatan menimbulkan respon bagi petani. Mengenai respon petani terhadap sistem pertanian yang berprinsip kesehatan dapat dilihat pada Tabel 5.11

Tabel 5.11 Respons petani terhadap Prinsip Kesehatan, 2019

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Pertanian Organik telah melestarikan dan menyehatkan tanah, tanaman, hewan, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah	1,28	Rendah
2.	Pertanian organik menghasilkan tanaman yang sehat yang akan mendukung kesehatan hewan dan manusia	1,28	Rendah
3.	Pertanian organik menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi serta mendukung pemeliharaan kesejahteraan	2,09	Sedang
4.	Pertanian organik telah terhindar dari penggunaan pupuk kimia dan lain-lain yang berdampak pada kesehatan	2,90	Tinggi
Jumlah		7,55	
Rata-rata		1,88	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia.

Pertanian organik telah melestarikan dan menyetatkan tanah, tanaman, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan direspon petani dengan nilai 1,28 (kategori rendah) dengan memberikan jawaban “cukup baik” dan “kurang baik”. Hal ini disebabkan karena pemahaman petani pada pernyataan ini masih rendah. Demikian pula dengan pernyataan tentang pertanian organik menghasilkan tanaman yang sehat yang akan mendukung kesehatan hewan dan manusia direspon petani dengan nilai 1,28 (kategori rendah). Oleh karena itu, pemahaman sistem pertanian organik kepada petani harus terus digalakkan guna memperluas wawasan petani.

Pertanian organik menghasilkan makanan yang bermutu tinggi dan bergizi, ini memberikan nilai 2,09 (kategori sedang), hal ini menunjukkan bahwa pemahaman petani pada pernyataan ini mengalami peningkatan. Petani pada dasarnya sudah cukup mengetahui bahwa pertanian organik akan menghasilkan tanaman yang bermutu tinggi dan bergizi, dari informasi penyuluh dan anggota kelompok tani. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang memberikan jawaban “cukup baik” sebanyak 19 orang dan 2 orang yang menjawab “baik”.

Sistem pertanian organik sudah terhindar dari penggunaan pupuk kimia dan lain-lain yang berdampak pada kesehatan berada pada kategori tinggi dengan nilai 2,90. Hal ini disebabkan bahwa petani telah menyadari bahwa penggunaan pupuk non organik (pupuk kimia) dan lain-lain tidak baik buat kesehatan. Sehingga petani merespon dengan baik hal ini dengan 19 orang petani menjawab “Baik” dan 2 orang yang menjawab “cukup baik”. Hal ini juga didukung dengan pernyataan salah satu responden (Jufu, 39 tahun) :

*“petani disini nataumi bahwa itu pertanian organik tidak napake pupuk kimia, karena bahayana pupuk kimia bisaki naracun dan bisa timbulkanki kanker”.*

Petani sudah mengetahui dampak dari penggunaan pupuk kimia dan lain-lain dari sisi kesehatan maka secara bertahap mereka beralih dari pertanian konvensional ke sistem organik.

Rekapitulasi nilai dari sistem pertanian organik berdasarkan pada prinsip kesehatan berada pada nilai 1,88 (kategori sedang). Ini menunjukkan bahwa petani telah cukup mengetahui dan memahami bahwa sistem pertanian organik memberikan nilai positif terhadap mutu tanaman dan kandungan gizi serta juga memahami bahwa penggunaan pupuk non organik tidak baik bagi kesehatan, namun masih belum memahami pada sisi sistem pertanian organik merupakan satu kesatuan yang menyehatkan sehingga perlu upaya pelestarian dengan cara melakukan budidaya.

### **5.3.2 Respons petani terhadap sistem pertanian organik yang berprinsip Keadilan**

Respons petani selain pada prinsip kesehatan juga berprinsip keadilan. Keadilan diartikan “tidak berat sebelah”. Menurut petani keadilan adanya ketercukupan pangan bagi semua orang dan petani juga mendapatkan keuntungan dan kelayakan hidup dari pelaksanaan sistem Organik. Mengenai sistem pertanian organik yang berprinsip keadilan dapat dilihat pada Tabel 5.12

Tabel 5.12 Respons petani terhadap Prinsip Keadilan, 2019

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Pertanian organik sudah dikelola secara adil dan terpelihara untuk generasi yang akan datang	1,57	Rendah
2.	Pertanian organik sudah terpelihara dalam kondisi dan lingkungan yang sesuai	1,67	Sedang
3.	Pertanian organik sudah menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan dengan kualitas terbaik	1,71	Sedang
4.	Pertanian organik sudah memastikan keadilan bagi semua pihak	1,61	Rendah
Jumlah		6,56	
Rata-rata		1,64	Rendah

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Respons petani terkait dengan prinsip keadilan dan terpelihara untuk generasi yang akan datang memberikan nilai (1,57) kategori rendah. Hal ini disebabkan petani belum sepenuhnya memastikan bahwa pertanian organik telah berprinsip keadilan dan terpelihara untuk generasi yang akan datang. Menurut petani bahwa sistem pertanian organik merupakan inovasi baru yang mereka kembangkan, jadi hal ini masih baru pelaksanaannya jadi belum dapat memberikan jawaban baik atau cukup baik.

Respons petani terkait dengan prinsip keadilan bahwa pertanian sudah terpelihara dalam kondisi lingkungan sesuai memperoleh nilai 1,67 (kategori sedang). Hal ini disebabkan karena petani memulai inovasi ini telah melihat bahwa sistem organik telah sesuai dengan lingkungan. Kondisi lingkungan menurut mereka agak membaik, jika dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia dan penggunaan pestisida yang mengandung unsur kimia.

Respons petani terkait dengan prinsip keadilan terkait dengan menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan dengan kualitas terbaik memberikan nilai 1,71 (kategori sedang). Hal ini disebabkan karena pertanian organik pada pelaksanaannya dengan prosedur penggunaan bahan organik, dari penggunaan bahan organik menurut petani menghasilkan komoditas yang sehat dan kata sehat selalu identitik dengan penciptaan kualitas terbaik. Respon petani pada pernyataan ini paling dominan menjawab "cukup baik".

Respons petani terkait dengan prinsip keadilan terkait dengan sudah memastikan keadilan bagi semua pihak berada pada nilai 1,61 (kategori rendah). Hal ini disebabkan bahwa pelaksanaan pertanian baik secara konvensional maupun organik, menurut petani belum mencapai kata bagi, keuntungan masih dinikmati oleh pedagang pengumpul. Menurut petani (Tula, 52 tahun) mengatakan bahwa :

*"Kalo tanamki padi awwee dijualki dengan sistem pertanian organik, iye namanyaji organik tetapi belum pada kata adil bagi kami petani. Masih pedagang ji yang dapatki kodong untung"*

Respons petani terhadap keadilan perlu mendapatkan perhatian dari dinas dan pemerintah setempat, khususnya harapan mereka adanya kelembagaan pendukung seperti koperasi yang langsung membeli hasil padi mereka, dengan harga yang sesuai dan petani juga menginginkan adanya lembaga keuangan yang membantu petani mendapatkan modal untuk melakukan kegiatan usahatani dengan sistem organik.

Rekapitulasi nilai dari respon petani terhadap sistem pertanian organik yang berprinsip Keadilan berada pada nilai 1,64 (kategori rendah). Hal ini menunjukkan bahwa rasa keadilan pada petani dan keberlangsungan sistem ini pada generasi yang akan datang respon petani masih rendah. Hal ini dapat dipahami, karena sistem ini masih baru pelaksanaannya dan perlu pendukung dari sisi kelembagaan.

### 5.3.3 Respons petani terhadap sistem pertanian organik yang berprinsip Ekologi

Sistem pertanian organik yang berprinsip ekologi memiliki kaitan dengan aspek lingkungan. Tanaman bertumbuh dengan lingkungan yang baik. Oleh karena itu, faktor lingkungan adalah hal yang sifatnya fundamental untuk diperhatikan. Respons petani mengenai sistem pertanian yang berprinsip ekologi, dapat dilihat pada Tabel 5.13

Tabel 5.13 Respons petani terhadap Prinsip Ekologi, 2019

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Pertanian organik sudah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi	1,28	Rendah
2.	Pertanian organik telah mencapai keseimbangan ekologi melalui pola sistem tanam dll	1,28	Rendah
3.	Pertanian organik telah menghasilkan, memproses, memasarkan dan memberikan keuntungan bagi lingkungan	2,09	Sedang
4.	Pertanian organik sudah sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses daur ulang ekologis	2,90	Tinggi
Jumlah		7,55	
Rata-rata		1,88	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Respons petani terhadap pertanian organik sudah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi serta pertanian organik telah mencapai keseimbangan ekologi melalui pola sistem tanam memberikan nilai 1,28 (rendah). Hal ini disebabkan karena petani belum melihat dan merasakan secara ekologis perubahan lingkungan yang terjadi karena menurut sistem pertanian organik ini masih baru. Menurut mereka mungkin membutuhkan waktu hingga 10 tahun untuk merasakan dampak yang terkait dengan budidaya dan ekologi serta perubahan pada lingkungan.

Respons petani terhadap Pertanian organik telah menghasilkan, memproses, memasarkan dan memberikan keuntungan bagi lingkungan memberikan nilai 2,09 (kategori sedang). Hal ini menurut petani responden, bahwa petani telah melakukan proses budidaya dengan sistem ini dan telah memperoleh keuntungan yang layak. Sehingga rata-rata petani merespon pernyataan ini dengan memberikan jawaban "cukup baik" dan "baik".

Respons petani terhadap Pertanian organik sudah sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses daur ulang ekologis memberikan nilai 2,90 (kategori tinggi). Hal ini disebabkan karena Petani telah mendapatkan penyuluhan dan informasi bahwa sistem pertanian organik merupakan sistem yang memanfaatkan lingkungan, mendaur ulang dari sisa tanaman, kotoran hewan untuk dijadikan pupuk organik, pemanfaatan musuh alami serangga yang juga diperoleh dari alam untuk membasmi serangga yang 90 % dari serangga sifatnya merusak tanaman. Sehingga pernyataan ini dijawab petani dengan jawaban rata-rata "baik".

Pada pernyataan terakhir ini petani mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh penyuluh dengan melakukan pembuatan pupuk kompos yang memanfaatkan sisa dari tanaman, kotoran hewan.

Rekapitulasi dari Respons petani terhadap sistem pertanian yang berprinsip ekologis berada pada nilai 1,88 (kategori sedang). Hal ini disebabkan bahwa pengetahuan petani terhadap sistem pertanian organik yang berprinsip ekologis sudah berada pada taraf mengetahui dan memahami bagaimana lingkungan bekerja pada sistem ini dan memberikan proses daur ulang.

### 5.3.4 Respons petani terhadap sistem pertanian organik yang berprinsip Perlindungan

Berprinsip perlindungan dapat diartikan bahwa sistem ini sehat (tidak berdampak negatif bagi kesehatan), secara teknologi aman dikonsumsi serta sifatnya yang ramah pada lingkungan. Mengenai respons petani pada prinsip perlindungan dapat dilihat pada Tabel 5.14

Tabel 5.14 Respons petani terhadap Prinsip Perlindungan, 2019

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Pertanian organik sudah efisien dan tidak membahayakan kesehatan dan kesejahteraan	2,61	Tinggi
2.	Pertanian organik dalam pengolahan, pengembangan dan pemilihan teknologi sudah baik	2,52	Tinggi
3.	Pertanian organik dalam perlindungannya melalui proses yang transparan dan partisipatif	1,85	Sedang
4.	Pertanian organik sudah menyehatkan, aman, dan ramah lingkungan bagi masyarakat	2,61	Tinggi
Jumlah		9,59	
Rata-rata		2,39	Tinggi

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Respon petani terhadap sistem pertanian yang berprinsip perlindungan (sudah efisien dan tidak membahayakan kesehatan dan kesejahteraan ini memiliki nilai 2,61 (kategori tinggi). Hal ini disebabkan karena petani telah mendapatkan penyuluhan dari penyuluh bahwa produk dari sistem pertanian organik sifatnya menyehatkan, tidak membahayakan kesehatan. Menurut petani, produk ini dijual ke pasaran maka harga ditawarkan juga mahal karena dampak positifnya bagi kesehatan. Alasan kesehatan ini juga, mendorong petani mencoba sistem pertanian organik, karena menurut mereka kata sehat bukan hanya ditujukan bagi konsumen tetapi bagi petani sebagai produsen.

Respons petani terhadap Pertanian organik dalam pengolahan, pengembangan dan pemilihan teknologi sudah baik berada pada nilai 2,52 (kategori tinggi). Hal ini disebabkan bahwa petani mengetahui bahwa sistem ini memiliki teknologi yang baik yang merupakan teknologi ramah lingkungan, sehingga petani memberikan tanggapan yang responsif dengan menjawab "baik".

Respons petani terhadap Pertanian organik dalam perlindungannya melalui proses yang transparan dan partisipatif berada pada nilai 1,85 (kategori sedang). Hal ini disebabkan bahwa petani kurang memahami soal transparansi, menurut mereka bahwa sistem pertanian organik ini telah melibatkan partisipasi petani untuk mempelajari sistem ini dan mengaplikasikannya dengan mengadopsi teknologi ini. Sehingga rata-rata petani menjawab dengan tanggapan "cukup baik".

Respons petani terhadap Pertanian organik sudah menyehatkan, aman, dan ramah lingkungan bagi masyarakat berada pada nilai 2,61 (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa sistem ini menyehatkan bagi petani karena pupuk yang digunakan pupuk organik yang ramah bagi lingkungan, selain itu penggunaan musuh alami dipandang aman bagi petani ketika digunakan untuk menyemprot tanaman, jika dibandingkan petani menggunakan pestisida yang mengandung senyawa kimia yang petani ikut menghirup merusak kesehatan petani (paru-paru). Selain itu menurut petani, pihak konsumen juga aman dari penggunaan zat kimia yang dapat memicu kanker (dari segi kesehatan masyarakat). Sehingga petani memberikan respons jawaban "Baik".

Rekapitulasi mengenai respon petani terhadap pertanian organik yang berprinsip perlindungan berada pada nilai 2,39 (kategori tinggi). Hal ini disebabkan bahwa petani telah mengetahui dari proses kegiatan penyuluhan bahwa sistem pertanian organik merupakan bentuk teknologi yang sifatnya ramah lingkungan,

aman penggunaannya bagi petani untuk aplikasi pada tanaman, aman bagi konsumen dari sisi kesehatan (memperkecil terjadinya resiko kanker) karena dampak positif ini, mengundang partisipasi petani yang masih menjadi permasalahan pada proses transparansi sehingga kategori tinggi yang dimiliki belum mencapai taraf sempurna dengan nilai (3,00).

### 5.3.5 Rekapitulasi Respons Petani terhadap Sistem Pertanian Organik

Tabel 5.15 Rekapitulasi respons petani terhadap Sistem Pertanian Organik

No.	Uraian	Nilai rata-rata	Kategori
1.	Prinsip Kesehatan	1,88	Sedang
2.	Prinsip Ekologi	1,64	Rendah
3.	Prinsip Keadilan	1,88	Sedang
4.	Prinsip Perlindungan	2,39	Tinggi
Jumlah		7,79	
Rata-rata		1,94	Sedang

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Hasil respons petani terhadap sistem pertanian organik berada pada kategori sedang dengan nilai (1,94). Ini menunjukkan bahwa petani cukup memahami tentang sistem pertanian dan memberikan respon yang cukup baik mengenai prinsip-prinsip dalam sistem pertanian organik (prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, perlindungan). Sehingga peran penyuluh dan terlibatan aktif dari Dinas Pertanian turut menentukan keberhasilan penerapan sistem pertanian organik.

Petani pada dasarnya telah memahami sistem pertanian, tetapi belum dirasakan manfaat dari pertanian organik dari sisi ekologi, karena hal ini butuh waktu dan proses untuk dapat menikmati manfaat pertanian khususnya dari sisi lingkungan.

#### 5.4 Kendala-kendala dalam Sistem padi organik dan Pertanian Organik

Sistem pertanian organik merupakan sebuah sistem yang baru bagi petani sehingga pada pelaksanaannya membutuhkan kesabaran dari penyuluh pertanian untuk meyakinkan petani mencoba mengadopsi inovasi teknologi ini. Hal ini diperkuat dari pernyataan penyuluh lapangan yang mengatakan :

*“Susah ini dikasi kodong pemahaman petanya karena terbiasami dengan sistem lamaka bertani dengan pupuk kimia sehingga untuk kerja keras dan waktu yang lama untuk meyakinkan petani”*

Sistem ini butuh kerja keras dan waktu yang lama untuk meyakinkan, hal ini dapat dipahami karena petani selama ini telah terbiasa bertahun-tahun melakukan sistem pertanian dengan penggunaan pestisida, pupuk dari bahan kimia yang pada akhirnya merusak struktur tanah dan keberadaan lahan menjadi tidak subur.

Sikap petani cenderung ingin produksi terus meningkat untuk mendapatkan keuntungan mendorong penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan sehingga produk yang dihasilkan berdampak pada kesehatan. Merubah sikap petani bukan hal yang mudah ditengah tuntutan kebutuhan dan nafkah keluarga. Sehingga hanya sebagian besar dari petani mau mengikuti penyuluhan dan mengikuti saran dari kelompok tani untuk beralih ke sistem pertanian organik.

Sistem pertanian organik merupakan sistem baru, belum sepenuhnya petani memperoleh hasilnya. Sehingga petani belum sepenuhnya meyakini bahwa sistem ini baik bagi lingkungan dan kesehatan. Para petani konvensional sudah terbiasa menggunakan pupuk dan pestisida kimia bahkan sampai beranggapan tanpa ke dua hal tersebut usaha pertanian yang sedang dijalankan tidak akan berhasil dengan baik. Petani tidak mau repot lagi dalam menjalankan usaha pertanian mereka. Petani menginginkan sesuatu yang mudah dan cepat.

Para petani konvensional sering kali mengalami kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk organik ketika akan memulai pertanian organik. Sumber pupuk yang digunakan dalam pertanian organik dapat berupa limbah pertanian misalnya jerami, limbah peternakan maupun dari berbagai serasah tumbuhan dan pepohonan. Berbagai materi tersebut dapat digunakan menjadi pupuk baik yang melalui proses perlakuan tertentu maupun yang langsung digunakan.

Untuk membuat pupuk dari kotoran hewan atau bahan-bahan organik lainnya yang siap pakai membutuhkan perlakuan khusus dengan menambahkan beberapa materi lain dan membutuhkan kurun waktu tertentu. Disisi yang lain para pelaku pertanian organik belum menguasai teknik membuat pupuk dan pestisida organik secara memadai dan ada keengganan untuk melaksanakan hal tersebut karena dirasakan sebagai sesuatu yang merepotkan.

Tidak semua petani tertarik untuk menerapkan sistem pertanian organik, membutuhkan perlakuan yang lebih intensif dibandingkan dengan pertanian konvensional, karena dalam input budidayanya tidak diperbolehkan untuk menggunakan bahan kimia. Prosedur dalam penerapan sistem pertanian organik juga dianggap terlalu menyulitkan petani, ketersediaan lahan yang sesuai dengan kriteria padi organik di Desa Rajang masih kurang mendominasi sehingga hanya beberapa petani yang bisa menerapkan sistem pertanian organik. Selain itu, para petani organik selalu kecewa akan respon dan pola pikir konsumen yang tidak mengetahui seperti apa produk organik sesungguhnya. Dari beberapa hal tersebut menyebabkan beberapa petani kurang tertarik untuk menerapkan sistem pertanian organik.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Respons petani dari aspek kognitif berada dalam kategori sedang, aspek afektif masih kategori rendah, dan dari aspek konatif pada kategori sedang. Hal ini bisa diartikan bahwa respons petani terhadap adanya inovasi sistem pertanian organik padi sawah di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, petani cukup memberi respon dengan baik, namun pihak lain, sikap petani yang masih rendah disebabkan karena petani telah bertahun-tahun telah berusahatani secara konvensional sehingga untuk mengubah sikap tersebut harus membutuhkan waktu yang tidak singkat.
2. Respons petani terhadap sistem pertanian organik padi sawah di Desa Rajang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang dengan prinsip perlindungan berada pada kategori tinggi, prinsip kesehatan dan prinsip keadilan pada kategori sedang, tetapi pada prinsip ekologi berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa petani pada dasarnya telah memahami sistem pertanian organik, tetapi belum dapat merasakan manfaat dari pertanian organik dari sisi ekologi, karena hal ini butuh waktu dan proses untuk dapat menikmati manfaat pertanian khususnya dari sisi lingkungan.
3. Kendala-kendala petani dalam menerapkan pertanian organik disebabkan karena sistem yang baru jadi petani belum terlalu memahami cara menanam pertanian padi organik.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan :

1. Bagi petani, sebaiknya perlu lebih responsif dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sistem pertanian organik ini.
2. Bagi penyuluh dan kelompok tani, perlu lebih intensif dalam memberikan bimbingan tentang pertanian organik sehingga petani dapat lebih tertarik menerapkan inovasi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Sulistiyo, S. 2011. *Respon Petani Padi (Oryza Sativa) Dalam Penggunaan Pupuk Petragoni di Kabupaten Biora*. Surakarta
- Andoko, A ., 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Arafah dan M. P. Sirappa. 2003. *Kajian Penggunaan Jerami dan Pupuk N, P, dan K Pada Lahan Sawah Irigasi*. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*.
- Bahar, Y. H. 2007. *Keberhasilan dan Kinerja Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta
- Budiasa, & Wayan, I. 2014. *Organic Farming as an Innovative Farming System Development Model toward Sustainable Agriculture in Bali*.
- Departemen Pertanian. 2007. *Rekomendasi Pemupukan N, P dan K pada Padi Sawah Spesifik Lokasi*. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/OT. 140/04/2007. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Husnain, Syahbuddin, H., & Setyorini, D. 2005. *Mungkinkah Pertanian Organik di Indonesia? Peluang dan Tantangan*. *Inovasi*, 8-14.
- IFOAM. 2005. *Prinsip-prinsip pertanian organik*. In : IFOAM
- Indraningsih, K. S. 2016. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu*.
- [IRRI] International Rice Research Institute. 2003. *Panduan Sistem Karakterisasi dan Evaluasi Tanaman Padi*. Bogor
- Isdiayanti. 2007. *Analisis usahatani Sayuran Organik di Perusahaan Matahari Farm {Skripsi}*. Bogor. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian bogor. Bogor
- Kartono, K. 2000. *Hygiene Mental*. Jakarta : CV. Mandar Maju
- Kennvidy, S. A. 2010. *Organic Rice Farming Systems in Cambodia: Potential and Constraints of Smallholder Systems in Takeo*.
- Laila, N, 2011. *Respons Petani Terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan*. Surakarta

- Läpple, D., & Rensburg, T. Van. 2011. *Adoption of organic farming: Are there differences between early and late adoption? Ecological Economics*, 70(7), 1406–1414.
- Lestari, A. P. 2009. *Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Melalui Substitusi Pupuk Caraka Tani*.
- Mardikanto, 2002. *Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret.
- Mayrowani, 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi
- Mulyawan, B. 2011. *Beras Organik*. Bumi Ganesa, Bandung.
- Novia, R.A. 2011. *Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyuwana*
- Nurhidayati, I. Pujiwati, A. Solichah, Djuhari, dan A. Basit. 2008. *Pertanian Organik*. Universitas Negeri Malang.
- Parulian dan Nuranna Fhoha, 2008. *Kompetensi Plus*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Purwono dan Heni Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Depok: Penebar Swadaya.
- Rahmawati, S. 2006. *Status perkembangan perbaikan sifat genetik padi menggunakan transformasi argobacterium*. Jurnal Agrobiogen.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Saragih, 2008. *Pertanian Organik: Solusi hidup harmoni dan berkelanjutan*. Penebar Swedaya. Jakarta
- Sarwono, 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta
- Soctrisno, I, 1999. *Pertanian Pada Abad 21*. Direktorat Jendral Pendidikan: Depertement Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Suharmi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta

- Sulistiyana, P., Mulyo, J. H., Sosial, J., Pertanian, E., Pertanian, F., Mada, U. G., Mada, U. G. 2014. *Konsumsi Beras Organik Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kota Yogyakarta*.
- Sumarwan, U, 2003. *Perilaku Konsumen*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Susanto, R, 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Kanisius. Yogyakarta
- Suwantoro, 2008. *Analisis Pengembangan Pertanian Organik*. Universitas Diponegoro
- Syahri dan R.U. Somantri, 2016. *Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional*. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Tarbiah, S., Raharja, S., & Purwanto, B, 2010. *Kajian Tingkat Pendapatan Petani Sawah Irigasi dengan Diversifikasi Pola Tanam di Kabupaten Karawang, Jawa Barat*.
- Walgito, B, 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta.
- Widiarta, A., Adiwibowo, S., & Widodo, 2011. *Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani (Kasus: Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah)*.

L



R

A

N

## Lampiran 1. Kuisioner Penelitian

### KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI RESPONS PETANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADI SAWAH DI DESA RAJANG KECEMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

#### I. Identitas Responden

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : a. laki-laki  
b. perempuan
3. Umur : ..... Tahun
4. Tingkat pendidikan : a. formal : SD/SMP/SMA/SMK/D3/S1  
b. non-formal : .....
5. Pekerjaan : a. Utama : .....  
b. Sampingan : .....
5. Luas lahan : ..... Ha
6. Pengalaman : .....
7. Jumlah Tanggungan Keluarga : .....

#### II. Respons Petani Terhadap Pengembangan Sistem Pertanian Organik Padi Sawah

##### 1. Tanggapan Pengetahuan (Kognitif)

No	Indikator	Skor	Pengukuran
1	Apakah saudara/i mengetahui tentang perbedaan padi organik dengan padi yang lain?	3	Tahu
		2	Cukup tahu
		1	Kurang tahu

2	Apakah saudara/i mengetahui proses budidaya padi organik ?	3	Tahu
		2	Cukup tahu
		1	Kurang tahu
3	Apakah saudara/i mengetahui keuntungan usaha budidaya padi organik	3	Tahu
		2	Cukup tahu
		1	Kurang tahu
4	Apakah saudara/i mengetahui terkait pemasaran padi organik	3	Tahu
		2	Cukup tahu
		1	Kurang tahu

## 2. Tanggapan Sikap (Afektif)

No	Indikator	Skor	Pengukuran
1	Bagaimana pendapat saudara/i terkait keunggulan padi organik ?	3	Sangat baik
		2	cukup baik
		1	kurang baik
2	Bagaimana pendapat saudara/i terkait proses pemasaran padi organik ?	3	Sangat baik
		2	Cukup baik
		1	Kurang baik
3	Bagaimana pendapat saudara/i terkait proses budidaya padi organik ?	3	Sangat baik
		2	Cukup baik
		1	Kurang baik

4	Bagaimana perasaan saudara/i terhadap hasil panen padi organik ?	3	Sangat baik
		2	Cukup baik
		1	Kurang baik

### 3. Tanggapan Tindakan (Konatif)

No	Indikator	Skor	Pengukuran
1	Bagaimana kecenderungan saudara/i tertarik menanam padi organik ?	3	Sangat baik
		2	Cukup baik
		1	Kurang baik
2	Bagaimana keterlibatan saudara/i dalam proses pembudidayaan padi organik ?	3	Sangat baik
		2	Cukup baik
		1	Kurang baik
3	Bagaimana peran saudara/i menjual padi organik ?	3	Sangat baik
		2	Cukup baik
		1	Kurang baik
4	Bagaimana peran petani ikut dalam kelompok padi organik ?	3	Sangat baik
		2	Cukup baik
		1	Kurang baik

### III. Pertanian Organik

#### 1. Prinsip Kesehatan

No	Indikator	Skor	Pengukuran
1	Apakah pertanian organik menurut anda sudah melestarikan dan menyehatkan tanah, tanam, hewan, manusia, dan bumi sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
2	Apakah tanah pertanian organik menurut anda sudah menghasilkan tanaman yang sehat yang akan mendukung kesehatan hewan dan manusia ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
3	Apakah pertanian organik menurut anda sudah menghasilkan makanan yang bermutu tinggi dan bergizi dan mendukung pemeliharaan dan kesejahteraan ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
4	Apakah pertanian organik menurut anda sudah terhidar dari penggunaan pupuk kimia dan lain-lain, yang berakibat merugikan bagi kesehatan ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang

#### 2. Prinsip Ekologi

No	Indikator	Skor	Pengukuran
1	Apakah pertanian organik menurut anda sudah sesuai dengan siklus dan keseimbangan ekologi di alam ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang

2	Apakah tanah pertanian organik di Desa anda mencapai keseimbangan ekologi melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetic dan pertanian ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
3	Apakah pertanian organik menurut anda sudah menghasilkan, memproses, memasarkan, atau mengkonsumsi sudah melindungi dan memberi keuntungan bagi lingkungan secara umum ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
4	Apakah pertanian organik menurut anda sudah sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang

### 3. Prinsip Keadilan

No	Indikator	Skor	Pengukuran
1	Apakah pertanian organik di menurut anda sudah dikelola secara adil dan terpelihara untuk generasi yang akan datang ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
2	Apakah tanah pertanian organik menurut anda sudah terpelihara dalam kondisi dan lingkungan yang sesuai dengan sifat-sifat fisik dan alamiah den terjamin kesejahteraan ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
3	Apakah pertanian organikdi menurut anda sudah menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan dengan kualitas terbaik ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang

4	Apakah pertanian organik menurut anda sudah memastikan keadilan bagi semua pihak seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang

#### 4. Prinsip Perlindungan

No	Indikator	Skor	Pengukuran
1	Apakah pertanian organik menurut anda sudah efisien, produktivitasnya, dan tidak membahayakan kesehatan dan kesejahteraan ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
2	Apakah pertanian organik menurut anda dalam pencegahan, pengolahan, pengembangan dan pemilihan teknologi sudah baik ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
3	Apakah pertanian organik menurut anda dalam perlindungannya melalui proses yang transparan dan partisipatif ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang
4	Apakah pertanian organik menurut anda sudah menyehatkan, aman, dan ramah lingkungan bagi masyarakat ?	3	Baik
		2	Sedang
		1	Kurang

#### IV. Kendala-kendala dalam penerapan sistem padi organik dan Pertanian organik

1. Apakah ada perbedaan cara tanam dengan sistem pertanian organik dengan sistem pertanian biasa ?
2. Dimana bapak/ibu dalam memperoleh seperti benih dan pupuk organik ?
3. Bagaimana tanggapan konsumen dengan adanya beras organik ?
4. Seberapa jauh bapak/ibu dalam mengenal pertanian organik ?

Lampiran 2. Respon petani dari aspek kognitif, Afektif dan Konatif

No Responden	Respon petani													
	Kognitif				Afektif				Konatif				Total	
1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	30
2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	3	45
3	3	2	1	1	2	1	1	2	2	3	1	2	2	34
4	2	2	2	2	2	1	1	1	2	3	1	2	2	34
5	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	41
6	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	26
7	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	38
8	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	52
9	3	3	2	3	2	1	1	1	3	3	1	2	2	41
10	2	2	1	1	2	2	1	1	2	3	1	2	2	32
11	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	49
12	3	3	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	36
13	2	2	1	1	2	2	1	1	2	3	1	2	2	32
14	3	3	1	1	2	2	1	1	2	3	1	2	2	36
15	3	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	48
16	3	3	2	1	2	1	1	1	2	3	1	3	3	37
17	3	3	2	1	2	1	1	1	2	3	1	3	3	37
18	2	2	1	1	1	2	1	1	2	3	1	2	2	30
19	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	28
20	3	3	2	3	1	1	2	1	2	3	1	3	3	41
21	3	3	2	3	1	1	2	1	2	3	2	3	3	42
<b>Total</b>	<b>55</b>	<b>54</b>	<b>33</b>	<b>35</b>	<b>39</b>	<b>34</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>44</b>	<b>44</b>	<b>28</b>	<b>50</b>		
<b>Rata-2</b>	<b>2,61</b>	<b>2,57</b>	<b>1,57</b>	<b>1,67</b>	<b>1,85</b>	<b>1,61</b>	<b>1,28</b>	<b>1,28</b>	<b>2,09</b>	<b>2,09</b>	<b>1,33</b>	<b>2,38</b>		
<b>Kategori</b>	<b>T</b>	<b>T</b>	<b>R</b>	<b>S</b>	<b>S</b>	<b>R</b>	<b>R</b>	<b>R</b>	<b>S</b>	<b>S</b>	<b>R</b>	<b>T</b>		

Kategori Rendah (R) : 1,00 -1,66  
 Kategori Tinggi (T) : 2,34- 3,00

Kategori Sedang (S) : 1,67 -2,33

Lampiran 3. Respon Petani terhadap Sistem Pertanian

no.	SISTEM PERTANIAN																Total
	Prinsip Kesehatan				Prinsip Ekologi				Prinsip Keadilan				Prinsip Perlindungan				
1.	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	3	2	1	3	25
2.	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	34
3.	1	2	2	3	1	1	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	29
4.	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3	2	2	2	3	28
5.	1	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	3	3	3	2	1	32
6.	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	3	24
7.	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	30
8.	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	41
9.	1	1	3	3	2	3	2	1	1	1	3	3	3	3	2	3	33
10.	1	1	2	3	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	3	28
11.	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	40
12.	1	1	2	3	1	1	2	2	1	1	2	3	3	3	2	3	30
13.	1	1	2	3	1	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	28
14.	1	1	2	3	1	1	2	2	1	1	2	3	3	3	2	3	30
15.	2	1	2	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	38
16.	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	2	3	3	3	2	3	29
17.	1	1	2	3	2	1	2	1	1	1	2	3	3	3	2	3	29
18.	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	3	2	2	1	2	26
19.	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1	2	24
20.	2	1	2	3	2	3	1	1	2	1	2	3	3	3	1	3	31
21.	2	1	2	3	2	3	1	1	2	1	2	3	3	3	1	3	31
Total	27	27	44	61	27	27	44	61	33	35	36	34	55	53	39	55	
Rata	1,28	1,28	2,09	2,90	1,28	1,28	2,09	2,90	1,57	1,67	1,71	1,61	2,61	2,52	1,85	2,61	
Kategori	R	R	S	T	R	R	S	T	R	S	S	R	T	T	S	T	

Lampiran 4. Identitas Responden

IDENTITAS RESPONDEN						
NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	LUAS LAHAN/ha	PENGALAMAN USAHATANI	TANGGUNGAN KELUARGA
1	USMAN	32	SMA	0,40	15	4
2	JAFAR	36	SMP	0,23	22	5
3	KAHARUDDIN	60	SD	0,55	45	3
4	JAMAL	38	SMP	0,45	24	5
5	SAINI	45	SD	0,52	30	6
6	SAID	42	SD	0,30	23	6
7	MANSYUR	37	SMP	0,48	18	8
8	SUKRI	40	SD	0,35	25	6
9	FAHRUDDIN	55	SD	0,60	43	3
10	AMDAL	39	SMP	0,25	15	5
11	LASAMA	38	SD	0,55	15	5
12	YUSUF	46	SMP	0,47	28	7
13	MUZAKKIR	43	SD	0,30	25	4
14	SIRU	42	SMP	0,40	20	5
15	TULLA	52	SD	0,62	30	8
16	SAIPUL	44	SD	0,60	26	6
17	ARIFIN	38	SMP	0,45	15	6
18	JUPU	39	SMP	0,30	15	7
19	JUMADI	29	SMA	0,25	12	5
20	YANTO	41	SD	0,20	25	4
21	RAHMAT	25	SMA	0,18	7	3

Lampiran 5. Surat izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
KECAMATAN LEMBANG  
DESA RAJANG

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
NO: 75/DR/I/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUH. THAHIR**  
Jabatan : **SEKERTAS DESA**  
Alamat : **DESA RAJANG**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **ABD. SARIF**  
NIM : **105960208315**  
Fakultas/Jurusan : **PERTANIAN / AGRIB-S/IS**  
Universitas : **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Adalah benar telah melakukan Penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi yang berjudul "RESPON PEJANI TERHADAP SISTEM PERTANIAN ORGANIK DESA RAJANG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG" yang tanggal 20 Desember 2019 sampai dengan 27 Januari 2020, dan telah membahas hasil penelitiannya dengan kami.

Rajang, 27 Januari 2020

DESA RAJANG

**MUH. THAHIR**



Lampiran 6. Dokumentasi



**Gambar 2 : Bersama salah satu petani yang melakukan pertanian organik**



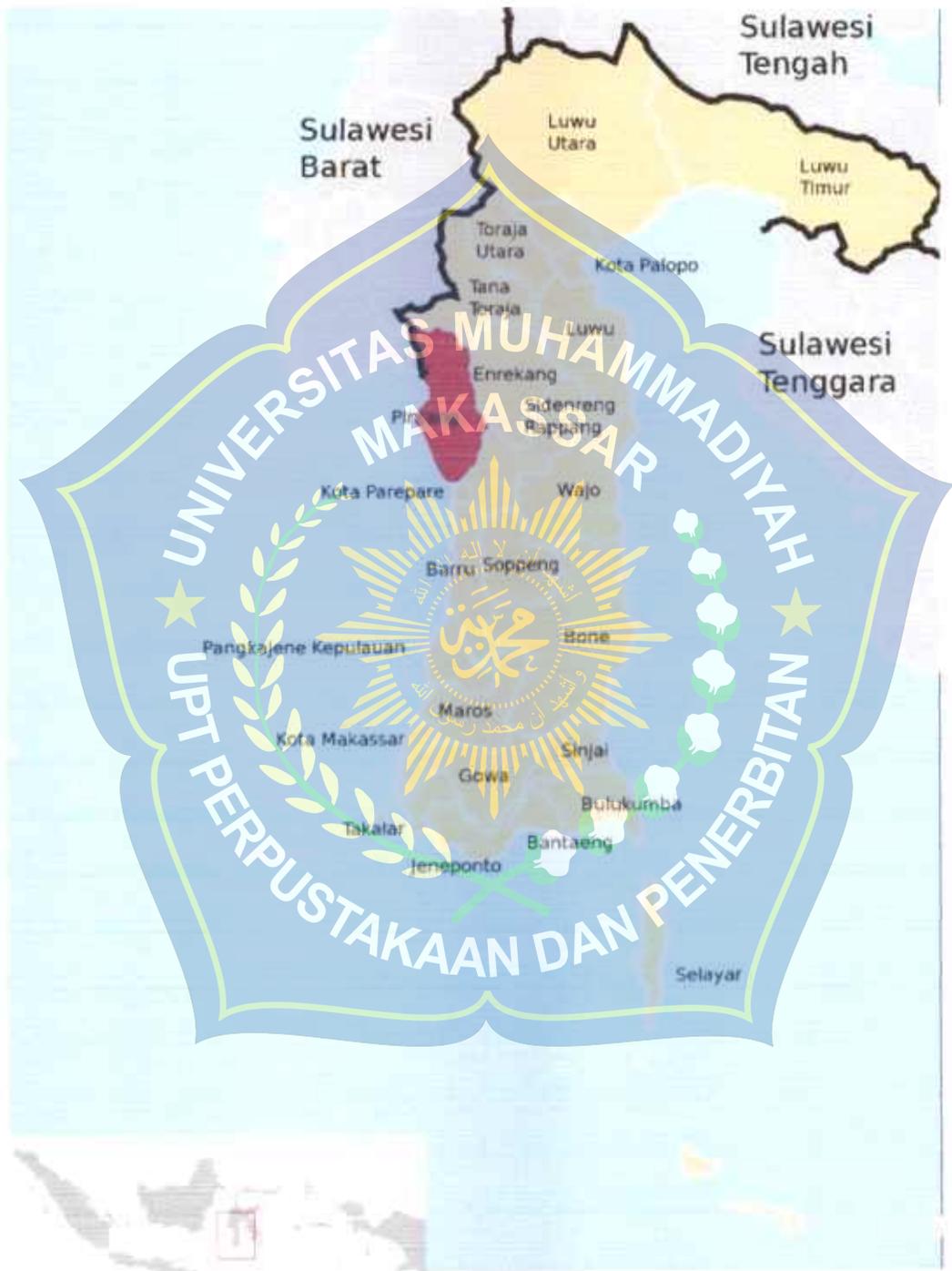
Gambar 3 : Pupuk dan racun padi organik



Gambar 4 : Tempat pabrik padi organik



**Gambar 5 : Lahan pertanian padi organik**



Gambar 6 : Denah lokasi penelitian



**Gambar 6 : Denah lokasi penelitian**

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	0%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.uns.ac.id Internet Source	5%
2	text-id.123dok.com Internet Source	4%
3	digilib.unila.ac.id Internet Source	3%
4	amaliah84.files.wordpress.com Internet Source	2%
5	www.blog.ub.ac.id Internet Source	2%



Exclude quotes  
Exclude bibliography

Exclude matches

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abd. Sarif, dilahirkan di Malaysia 14 mei 1997 dari ayah bernama Muh. Yusuf dan ibu bernama Rasma, penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD 142 Kajuangin pada tahun 2009, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Lembang pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Pinrang pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2015, selanjutnya di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis. Penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2020.